

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tren global mengantisipasi bahwa hubungan antara individu dan sistem keuangan akan meningkat. Faktor – faktor seperti meningkatnya harapan hidup dan perubahan kemakmuran negara mendorong semakin banyak individu harus dilibatkan dalam mengambil keputusan keuangan. Keputusan seperti menabung untuk pensiun, pengeluaran untuk pendidikan dan kesehatan, atau membeli rumah, diambil dalam skenario di mana pasar keuangan lebih mudah diakses oleh konsumen, karena kemajuan teknologi utama (pengurangan biaya transaksi antara penawaran dan permintaan) dan penampilan baru jasa keuangan.

Literasi Keuangan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar dapat terhindar dari masalah keuangan (Yushita, 2017). Literasi keuangan dapat diartikan sebagai suatu rangkaian proses atau kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan konsumen maupun masyarakat agar mereka mampu mengelola keuangan pribadi dengan lebih baik (Sugiarto, 2013). Tingkat literasi keuangan di masyarakat secara umum masih relatif rendah mengingat beberapa keputusan yang diambil cenderung spekulatif (Fransiska Soejono, 2019). Keputusan disebut bersifat spekulatif karena masyarakat melakukan keputusan keuangan dalam prakteknya namun seringkali tidak memikirkan sebab dan akibatnya (Fransiska Soejono, 2019).

Kurangnya literasi keuangan membawa dampak pada perilaku konsumtif yang buruk dan selanjutnya dapat membawa konsumen pada paparan kejahatan keuangan seperti investasi bodong (Aprilia, 2017). Masyarakat dengan pengetahuan yang memadai dapat mengambil keputusan keuangan dengan bijak

yaitu memilih produk dan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, memahami manfaat dan risikonya, juga memahami hak dan kewajibannya sebagai konsumen keuangan (Fransiska Soejono, 2019). Seseorang mampu membuat keputusan dan mampu bertanggung jawab atas keputusan tersebut dengan memiliki literasi keuangan (Chen dan Volpe, 1998).

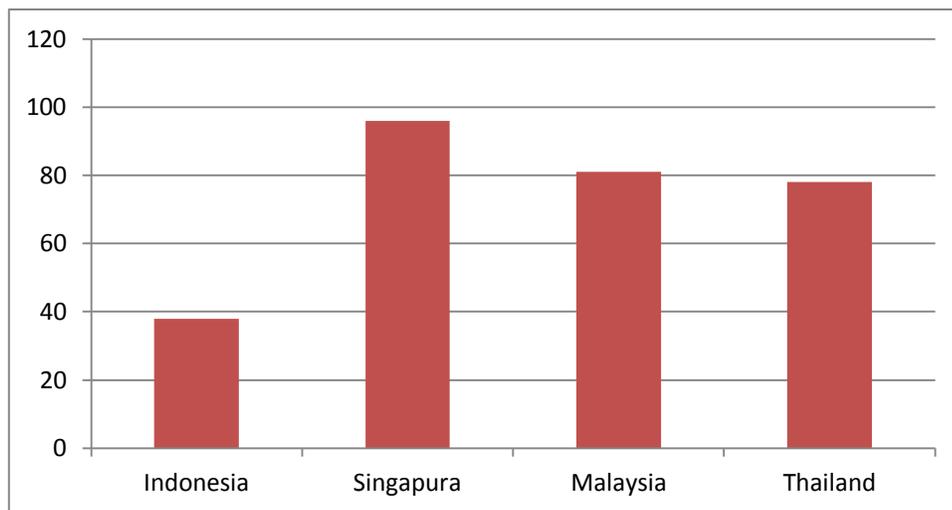
Literasi keuangan merupakan serangkaian proses atau aktivitas guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017: 77). Selain itu Mengatakan bahwa literasi keuangan penting dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sebab, tingkat kesejahteraan masyarakat sejalan dengan tingkat literasi keuangan dan kedekatan masyarakat terhadap akses keuangan (Akmal dan Saputra 2016: 236).

Indonesia melakukan penelitian mengenai literasi keuangan sudah dilakukan sebanyak 3 kali, yaitu pada tahun 2013, 2016 dan 2019. Survei yang pertama pada tahun 2013 terhadap 8.000 responden yang tersebar di 40 wilayah pada 20 provinsi, literasi keuangan Indonesia berada di angka 21,84%. Survei yang kedua tahun 2016 dengan jumlah responden 9.680 yang tersebar di 64 wilayah, literasi keuangan Indonesia meningkat menjadi 29,66% (OJK, 2016: 2-7). Sedangkan pada survei yang ketiga tahun 2019 dengan jumlah responden 12.773 yang tersebar di 67 wilayah, literasi keuangan Indonesia meningkat menjadi 38,03% (OJK, 2019).

Meskipun mengalami peningkatan literasi masyarakat, Indonesia masih tertinggal jauh jika dibandingkan dengan Negara – Negara tetangga. Seperti yang dimuat dalam Liputan6.com (30 Agustus 2016) bahwa Malaysia literasi keuangannya sudah mencapai 81% dari jumlah penduduk, sedangkan Thailand sebesar 78% dan Singapura sudah mencapai 96%. Jokowi mengatakan bahwa menurutnya perlu ada kebijakan dan program yang lebih agresif untuk mendorong masyarakat lebih lebih dekat dengan akses jasa keuangan. Dirinya menambahkan, kategori masyarakat yang

layak mendapatkan layanan keuangan perbankan harus ditingkatkan, yang tadinya *unbankable* menjadi *bankable*. Sehingga jumlah masyarakat yang mendapatkan akses keuangan semakin bertambah (Sumber : finance.detik.com). Berikut perbandingan tingkat literasi keuangan Indonesia dengan Negara lain :

Grafik 1.1 Perbandingan Tingkat Literasi Keuangan Indonesia Dengan Negara Lain



Sumber: Data diolah tahun 2019.

Negara – negara seperti Amerika Serikat, Kanada, Jepang dan Australia berusaha meningkatkan literasi keuangan masyarakat dengan cara memberikan edukasi finansial. Namun hal ini masih menjadi tantangan besar di Indonesia, edukasi finansial merupakan sebuah proses yang memacu masyarakat memiliki rencana keuangan jangka panjang untuk mencapai kesejahteraan sesuai dengan pola hidup yang mereka jalani (Mendari dan Kewal, 2013: 131).

OJK bekerjasama dengan perguruan tinggi dan industri jasa keuangan dalam menyusun materi edukasi keuangan. Edukasi literasi keuangan melalui pendidikan di level Perguruan Tinggi terkait erat dengan peran serta dosen. Dosen menjadi ujung tombak didalam memberikan edukasi kepada peserta didik/mahasiswa (Mendari dan Soejono, 2018). Idealnya, literasi keuangan diperkenalkan kepada masyarakat sedini

mungkin, dosen yang memiliki tingkat literasi keuangan yang memadai dapat memberikan edukasi yang baik kepada mahasiswa dan masyarakat luas (Anastasia Sri Mendari, 2019).

Pintu pertama bagi seseorang untuk memiliki literasi keuangan adalah pengetahuan mengenai industri jasa keuangan. Pengetahuan mengenai lembaga industri jasa keuangan akan membantu masyarakat untuk mengakses atau memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan (OJK, 2017: 27). Setelah mengetahui industri jasa keuangan masyarakat di harapkan mengetahui produk - produk yang ditawarkan. Tingginya tingkat literasi keuangan akan membantu dalam menggunakan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan. Tingginya pengetahuan keuangan akan mampu meningkatkan penggunaan terhadap lembaga jasa keuangan dengan tepat dan mengurangi resiko yang mungkin timbul (Margaretha dan Pambudhi, 2015: 77).

Berkenaan dengan penelitian yang dilakukan Mendari dan Soejono (2018) Dosen menjadi ujung tombak didalam memberikan edukasi kepada peserta didik/mahasiswa. Hal ini dapat dilihat pada Dosen Perguruan Tinggi IIB Darmajaya Bandar Lampung, dengan predikat sebagai PTS terbaik di Provinsi Lampung dan di lingkungan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah 2 (L2Dikti) Sumatera Bagian Selatan (Sumbagsel). IIB Darmajaya menempatkan peringkat 112 dari 4000-an perguruan tinggi se-Indonesia atau nomor 3 di Sumbagsel. Maka Dosen IIB Darmajaya seharusnya memiliki pengetahuan keuangan dengan baik, peneliti bermaksud meneliti literasi keuangan yang dimiliki Dosen IIB Darmajaya.

Masalah keuangan biasanya disebabkan ketidakmampuan seseorang untuk mengontrol atau mengendalikan keuangan pribadi, jika seseorang dapat mengontrol dan mengendalikan dirinya maka seseorang mampu membentuk pengetahuan keuangan dengan baik (Susanti, 2017). *Locus Of Control* pertama kali dikemukakan oleh Rotter (1966) seorang ahli teori pembelajaran ekonomi. *Locus Of Control* adalah

cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya.

Proses pembelajaran di Perguruan Tinggi dan teknik evaluasi yang digunakan oleh dosen sangat menentukan keberhasilannya mahasiswa dalam memahami dan mengimplementasikan materi yang diterima dalam kehidupan (Trianto, 2009). Pembelajaran keuangan sangat berperan penting dalam proses pembentukan literasi keuangan mahasiswa melalui kombinasi berbagai metode pengajaran, media dan sumber belajar yang sesuai dengan kompetensi diharapkan mampu memberikan bekal kepada mahasiswa menjadi siap dan mampu menghadapi kehidupannya saat ini maupun masa depan yang semakin kompleks (Lutfi & Iramani dan Agustina 2016).

Pembelajaran di perguruan tinggi memberikan mahasiswa pembelajaran – pembelajaran yang digunakan sebagai tonggak dalam penunjuk jalan untuk mengatasi masalah keuangan yang dihadapi (Neni Erawati, 2016). Mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang rendah akan membuat keputusan yang salah dalam keuangan mereka (Lestari, 2015). Oleh karena itu, peran Dosen sebagai pembelajaran di perguruan tinggi sangat berperan penting dalam pembentukan literasi keuangan mahasiswa (Dewi, dkk. 2015). Proses belajar dapat diartikan sebagai pengetahuan individu untuk memahami sesuatu pengetahuan yang berhubungan dengan keuangan (Amanita Novi Yushita, 2017).

Akses informasi keuangan yang lebih luas diharapkan mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi. Pengembangan akses informasi keuangan ini didukung dengan penyediaan media keuangan. Perkembangan layanan keuangan ini akan menciptakan individu yang semakin cerdas dan bijak dalam menggunakan informasi keuangan sehingga akan tercipta pengambilan keputusan keuangan individu yang lebih baik. Revolusi digital menyebabkan informasi keuangan semakin berkembang dan mudah diakses (Soetiono & Cecep, 2018:280).

Kemudahan seseorang dalam mengakses informasi keuangan semakin dipermudah dengan adanya kecanggihan teknologi dan informasi (Khusnul Khotimah *et al*, 2019).

Frekuensi seseorang mengakses informasi keuangan memberikan pengaruh positif terhadap literasi keuangan seseorang (Khusnul Khotimah *et al.* 2019). Seseorang yang lebih sering mengakses informasi keuangan cenderung memiliki tingkat literasi yang lebih baik (Wardani *et al.*, 2017). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dikemukakan Ansong & Gyensare, (2012) seseorang yang lebih sering mengakses informasi keuangan cenderung memiliki tingkat literasi yang lebih rendah, karena penggunaan yang kurang optimal.

Mardikano (1982, dalam Mizar *et al.* 2008) Adopsi teknologi *mobile banking* adalah sebagai penerimaan dan penggunaan suatu ide, alat – alat (mesin) atau teknologi baru oleh adopter yang disampaikan oleh pembawa teknologi. Adopsi Teknologi *mobile banking* merupakan solusi untuk meningkatkan literasi keuangan dan inklusi keuangan. Adopsi teknologi *mobile banking* atau yang biasa disebut *M-Banking* adalah teknologi yang telah muncul dalam beberapa waktu terakhir untuk menambah kekurangan *E-Banking* dan memperluas jangkauan layanan keuangan di berbagai kelompok sosial ekonomi dan batas – batas geografis (Abdus Salam Dz, 2018).

Kaitan adopsi teknologi *mobile banking* dengan literasi keuangan dapat dilihat dari beberapa penelitian, menyatakan penggunaan *m-banking* dapat menambah pengetahuan keuangan seseorang, serta menghindari adanya penyalahgunaan privasi, pengurangan penipuan, dan layanan atau service perbankan yang kurang sesuai (Njenga, 2012). Seseorang yang memiliki, menggunakan, dan merasakan manfaat dari teknologi ini akan memiliki literasi keuangan yang lebih baik. Karena mereka akan memiliki pengelolaan, sikap dan perilaku yang berbeda terkait pengambilan keputusan keuangan, penggunaan ini juga mengurangi resiko penyalahgunaan privasi dan penipuan di sector keuangan Khusnul Khotimah *et al.*, 2019).

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dijelaskan diatas, peneliti mengangkat penelitian dengan judul **“Pengaruh *Locus Of Control Internal*, Pembelajaran Di Perguruan Tinggi, Frekuensi Akses Informasi, dan Adopsi Teknologi Mobile Banking Terhadap Literasi keuangan” (Studi Pada Dosen IIB Darmajaya Bandar Lampung).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat di tentukan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah *Locus Of Control Internal* berpengaruh terhadap Literasi keuangan ?
2. Apakah Pembelajaran Di Perguruan Tinggi berpengaruh terhadap Literasi keuangan ?
3. Apakah Frekuensi Akses Informasi berpengaruh terhadap Literasi keuangan ?
4. Apakah Adopsi Teknologi *Mobile Banking* berpengaruh terhadap Literasi keuangan ?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1 Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subjek yang diteliti adalah pengaruh Literasi Keuangan dengan variabel *Locus Of Control Internal*, Pembelajaran Di Perguruan Tinggi, Frekuensi Akses Informasi, dan Adopsi Teknologi *Mobile Banking*.

1.3.2 Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah Dosen IIB Darmajaya.

1.3.3 Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan September sampai dengan selesai

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dibahas sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Locus Of Control Internal* terhadap Literasi keuangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh Pembelajaran Di Perguruan Tinggi terhadap Literasi keuangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh Frekuensi Akses Informasi terhadap Literasi keuangan.
4. Untuk mengetahui pengaruh Adopsi Teknologi *Mobile Banking* terhadap Literasi keuangan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat dijadikan suatu kajian terkait pengaruh literasi keuangan Dosen.

1.5.2 Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna untuk mengetahui gambaran serta menambah wawasan mengenai literasi keuangan dan dapat membantu pembentukan program yang dapat meningkatkan literasi keuangan.

1.5.3 Bagi Dosen

Penelitian ini dapat menambah ilmu dan wawasan mengenai tingkat literasi keuangan Dosen.

1.6 Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab pertama ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian. Dimana pada bab I ini membahas tentang fenomena penelitian dan alasan yang akan dibahas pada bab berikutnya.

BAB II PEMBAHASAN

Dalam bab ini membahas tentang teori – teori yang mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang berisi bahasan dasar dalam teori penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi pengambilan data, penentuan populasi dan sampel, pengumpulan data, metode pengolahan data, rumus yang digunakan dalam penelitian pendekatan, penyelesaian permasalahan yang dinyatakan dalam perumusan masalah.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini mendeskripsikan perusahaan yang dijadikan sampel, hasil uji prasyarat analisis data dan pembahasan atau hasil pengujian hipotesis dari penelitian prasyarat analisis data dan pembahasan data yang digunakan untuk penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang simpulan dari penelitian dan saran berdasarkan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA